BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kehadiran teknologi yang canggih dan arus globalisasi membuat dampak yang baik maupun buruk bagi masyarakat. Dengan menanggapi arus globalisasi yang sangat deras, Menurut kepala Divisi Klarifikasi dan Desiminasi, Jabar Saber Hoaks. Gubernur Ridwan kamil membuat Jabar Saber Hoaks untuk menangkal informasi hoaks yang ada di media sosial. Jabar Saber Hoaks merupakan salah satu produk unggulan Gubernur Ridwan kamil yang didirikan pada 7 Desember 2018. memiliki tugas untuk meminimalisir informasi yang tidak benar di media sosial yang meresahkan, memecah-belah masyarakat khususnya untuk masyarakat Provinsi Jawa Barat.

Jabar Saber Hoaks adalah unit kerja pemberantas hoaks pertama yang ada di Indonesia, dibawah naungan Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Jabar Saber hoaks adalah suatu kanal pengaduan dari pemerintah untuk masyarakat Jawa Barat terhadap informasi yang meresahkan atau mengganggu kenyamanan masyarakat ada di media sosial. Jabar Saber Hoaks adalah salah satu cara pemerintah Jawa Barat dalam menanggapi arus globalisasi dan keterbukaan informasi seperti zaman saat ini.

Jabar Saber Hoaks ini berbeda dengan komunitas-komunitas peduli akan literasi dan bahaya hoaks yang berdiri secara independen. Jabar Saber Hoak ini di buat oleh pemerintahan Provinsi Jawa Barat untuk melindungi khususnya wilayah Jawa Barat dan terbentuk dari kumpulan orang-orang yang memiliki kompetensi didalamnya untuk membuat kinerja lebih cepat dan didukung dengan sedikit bantuan software AI untuk memudahkan kerja Jabar Saber Hoaks. (Mahbub, 2018) <https://tekno.tempo.co/read/1153295/jawa-barat-bikin-jabar-saber-hoaks-perangi-berita-palsu>.

Tak hanya melakukan klarifikasi hoaks Jabar Saber hoak. Menurut kepala divisi Klarifikasi & Desimisasi. Jabar Saber hoaks juga melakukan edukasi terhadap masyarakat melalui acara khusus yang diselenggarakan oleh Diskominfo Jawa Barat di kota/kab Jawa Barat. Edukasi ini mengenai literasi digital seperti internet sehat, internet positif, bahaya

hoaks dan lainnya. Edukasi dilakukan secara khusus untuk mencegah masyarakat terkena bahaya laten hoaks dan memberi pemahaman tentang pentingnya literasi digital agar masyarakat bisa mengenali ciri ciri hoaks yang tersebar di media sosial atau di lingkungan setempat.

Dikutip dari detik detik.com, Tim cek fakta Jabar Saber Hoaks Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk klarifikasi informasi hoaks, dalam waktu kurang satu tahun berhasil mengklarifikasi 2.643 dari 4.454 aduan informasi bohong yang tersebar di media sosial. Jabar Saber Hoaks juga melakukan monitoring dan pemantauan di antaranya Bekasi dan Kabupaten Garut. Kegiatan pemantauan ini berguna untuk lebih meminimalisir persebaran hoaks yang ada di media sosial, tugas ini dilaksanakan ketika tidak adanya aduan dari masyarakat tentang informasi yang diduga salah atau diduga meresahkan. (lestari,2019) <https://news.detik.com/berita/d-4685834/jabar-saber-hoaks-klarifikasi-2643-berita-bohong-di-medsos>

Fact checking merupakan kegiatan yang melakukan pencarian informasi yang sesuai dengan faktanya hal ini sangat penting dilakukan karena dengan melakukan cek fakta masyarakat bisa mengetahui kebenaran dari informasi yang tersebar di media sosial sehingga bisa mengurangi keresahan masyarakat dan terhindar dari perpecahan. Kegiatan cek fakta ini bisa dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak banyaknya yang terkait dengan informasi itu dan mengumpulkan sumber berita dari media yang sudah terverifikasi sebagai cek fakta yang kredibel. Menurut (Brandtzaeg et.al., 2015) dalam jurnalnya. *Emerging Journalistic Verification Practices Concerning Social Media* mengatakan dalam kegiatan memeriksa fakta ada dua kegiatan yang dilakukan oleh organisasi *fact checking*, pertama melakukan pengumpulan data sebanyak banyaknya dan mengumpulkan sumber berita dari beberapa sumber yang telah diverifikasi.

Dengan kepadatan jumlah penduduk di Jawa Barat berbanding lurus juga dengan Pengguna internet terbesar di Indonesia, dikutip dari Pikiran Rakyat. pengguna internet berdasarkan hasil survei APJII tahun 2018, pengguna internet di Jawa Barat sangatlah tinggi, sebesar 16% dari total keseluruhan pengguna Indonesia yang mencapai 171 juta jiwa pengguna. Dalam hal ini pengguna sering sekali mengakses media sosial seperti *Twitter, Instagram, Facebook, dan Youtube*. *Youtube* merupakan media sosial yang sering

diakses sehingga bisa menghabiskan setengah dari kouta pengguna.(Rachmawati,2019),<https://www.pikiran-rakyat.com/ekonomi/pr-01320465/jumlah-pengguna-internet-jabar-terbesar-di-indonesia>

Selain itu, menurut kepala Desiminasi & Klarifikasi Jaber Saber Hoaks. Menambahkan bahwa masyarakat Jawa Barat berada ditingkat tiga persebaran hoaks tertinggi di Indonesia yaitu Jawa Barat, Aceh dan Banten, ditambah dengan perilaku intoleransi masyarakat Jawa Barat yang berada di nomer satu di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan mudahnya informasi hoaks tersebut diserap dan sebar oleh masyarakat, yang membuat kegaduhan di masyarakat dan membuat masyarakat merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan sehari hari.

Hoaks merupakan suatu informasi yang salah memiliki tujuan untuk menggiring opini masyarakat untuk melakukan suatu tujuan yang diinginkan oleh pembuat informasi hoaks tersebut, dan hoaks biasanya memiliki pesan pesan ujaran hasutan kebencian, fitnah, membocorkan rahasia, pelecehan. hoaks dalam beberapa tahun ke belakang ini membuat kegaduhan di masyarakat yang membuat kerusuhan dan perpecahan. Menurut (Ali Fauzi, 2019) dalam buku Melawan Hasutan Kebencian. Hoaks bisa diartikan sebagai informasi bohong, atau informasi yang direkayasa baik diputarbalikan fakta sehingga pesan yang disampaikan tidak akan pernah didapatkan seseorang.

Hoaks yang tersebar di masyarakat sangatlah beragam mulai dari kesehatan, politik, agama, bencana alam, sosial budaya dan lain sebagainya. Hoaks biasanya memiliki sifat yang memersuasi, menjatuhkan pihak tertentu, mengancam dan lain sebagainya. Menurut Masyarakat Telematika Indonesia (2019) hoaks berisi: isu Politik meningkat dari 91,8% menjadi 93,2%. Hoaks isu SARA menurun dari 88,6% menjadi 76,2%. Hoaks bencana alam meningkat dari 10,3% menjadi 29,3%. Informasi baru yang tergal survey tahun 2019 adalah hoaks berisi info pekerjaan yaitu 24,4%. Dari penjelasan data tersebut persebaran hoaks di masyarakat masih terbilang sangat tinggi yang berpotensi memicu terganggunya keamanan dan ketertiban masyarakat

Masyarakat Indonesia masih terkecoh dengan informasi hoaks yang dibuat oleh pembuat hoaks dan meneruskan informasi hoaks tersebut melalui berbagai media. Berikut

adalah perilaku masyarakat Indonesia dalam menyikapi informasi hoaks yang beredar di masyarakat dalam survey Masyarakat Telematika Indonesia (2019) pada 941 responden, memiliki hasil. Alasan meneruskan berita heboh : informasi dari orang yang dapat dipercaya 43,50%, mengira bermanfaat 29,30%, mengira benar 18,90%, ingin jadi pertama yang tahu 3,70% dan iseng ingin meneruskan 4,60%.

Meski hoaks baru mengambil peran utama dalam panggung diskusi publik Indonesia di beberapa dekade terakhir ini, hoaks sebetulnya punya akar sejarah yang panjang. Hoaks bisa mengacaukan sebuah negara dan bisa menjadi perpecahan di negara tersebut, dan tujuan hoaks memiliki tujuan tersendiri. Dilansir dari Liputan6.com. (Happy, 2018) Perang Dunia II merupakan perang terbesar yang terjadi di era modern. Begitu banyak perubahan geopolitik yang disebabkan olehnya, termasuk gelombang kemerdekaan wilayah jajahan kolonial di Asia Pasifik. Sejarah umum menyebut Perang Dunia II meletus setelah Jerman melakukan serangan militer ke wilayah Polandia pada 1 September 1939. Alasannya adalah Jerman, yang kala itu telah dipimpin oleh Adolf Hitler, mendapat invasi terlebih dahulu dari Polandia, sehari sebelumnya. Namun, fakta sebenarnya tidak seperti itu. Salah seorang jenderal SS yang bernama Alfred Naujocks, memimpin enam perwira untuk melakukan penyamaran sebagai tentara pemberontak Polandia. Mereka menculik seorang petani Polandia bernama Franciszek Honiok, kemudian membius dan membawanya ke sebuah radio milik Jerman di kota Gliwice, sekitar 6,4 kilometer dari wilayah perbatasan. Disana, mereka berpura-pura menyiarkan berita bahwa stasiun radio tersebut telah dikuasai oleh Polandia. Mereka juga memperingatkan, dalam waktu dekat, akan menyerang Jerman. Inilah yang kemudian menjadi alasan bagi Jerman untuk menginvasi Polandia, hingga pada akhirnya memicu perang aliansi secara besar-besaran di Eropa. <https://www.liputan6.com/global/read/3459689/4-perang-besar-dalam-sejarah-yang-dipicu-oleh-hoax>.

Media sosial adalah media massa baru yang berkembang di era globalisasi dan banyak digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi, hiburan, dan dimana media sosial memiliki salah satu sisi positif seperti wadah berbisnis *online*, mempererat hubungan dan lain sebagainya. Disisi lain media sosial sering menjadi sebagai pemicu

beragam masalah seperti penyebaran hoaks, caci maki, ujaran kebencian dan lain sebagainya. Media sosial sendiri menurut Van Dijk (2013) dalam buku *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Nasrullah, 2015) adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitas online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial maupun penghancur sosial.

Media sosial merupakan paling sering digunakan karena masyarakat mudah mengakses seperti informasi, hiburan dan sebagainya, hal ini sangat dilihat dan dimanfaatkan para pembuat hoaks untuk menyebarkan informasi berupa narasi teks, foto, video atau menggabungkannya untuk membuat informasi yang terlihat menakutkan. oleh para buzzer untuk penyebaran hoaks di Indonesia mulai dari *Whats Up, Twitter, Instagram, Facebook dan Telegram*. Menurut Survei DailySosial (2018) terhadap 2032 pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa 81.25% responden menerima hoaks melalui *Facebook*, sekitar 56.55% melalui *WhatsApp*, sebanyak 29.48% melalui *Instagram*, dan tak kurang dari 32,97% responden menerima hoaks di *Telegram*. Masih ada platform media sosial lainnya yang juga dibanjiri hoaks, misalnya *Twitter*, namun jumlahnya di bawah 30%. Banyaknya pendistribusian hoaks di *Facebook, WhatsApp, dan Instagram* karena tiga aplikasi ini paling populer, paling banyak digunakan di Indonesia. (<https://dailysocial.id/>). <https://Dailysocial.Id/Post/Laporan-Dailysocial-Distribusi-Hoax-Di-Media-Sosial-2018/>

Hoaks memiliki korelasi dengan literasi informasi yang merupakan salah satu kunci agar masyarakat tidak mudah terjebak dengan berita bohong yang dibuat oleh seseorang yang memiliki kepentingan khusus. Literasi menurut Richard Kern (2000) dalam buku *literacy and language teaching* adalah penggunaan praktik sosial dan historis serta kultural dapat diciptakan melalui makna teks. literasi memerlukan suatu kepekaan yang dinamis, kritis didalam suatu wacana dan tak hanya itu literasi juga harus memiliki kemampuan kognitif, pengetahuan lisan dan tulisan, pengetahuan genre dan pengetahuan kultural

Berdasarkan uraian diatas, penulis memilih Jabar Saber Hoaks sebagai objek penelitian untuk kemudian dilakukan penelitian dengan judul “ Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial”(Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks)

1.2 Fokus Penelitian

berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimana Prosedur Tim Cek Fakta dalam menanggulangi terhadap Informasi Hoaks yang Tersebar di Media Sosial

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana mekanisme proses klarifikasi Jabar Sabar Hoaks dalam menentukan hoaks atau fakta?
- 2) Bagaimana alur dari tahap pertama sampai dinyatakan hoaks?
- 3) Kendala dalam melakukan pengecekan fakta?

1.4 Tujuan Penelitian

berdasarkan uraian rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai peneliti adalah untuk mengetahui : untuk mengetahui bagaimana prosedur tim cek fakta Jabar Saber Hoaks dalam menentukan hoaks.

1.5 Manfaat Penelitian

terdapat dua aspek manfaat yang dapat dari penelitian ini yaitu:

Aspek Teoritis

1. Penelitian diharapkan memberi manfaat untuk yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, khususnya dibagian komunikator dalam mengelola pesan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan tentang hambatan hambatan yang ada di dalam pesan.

Aspek Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk masyarakat untuk lebih bisa mengenali dan bisa memeriksa fakta sebenarnya agar tidak terjebak oleh informasi hoaks.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat luas untuk berhati hati di media sosial dan lebih memahami literasi digital.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Telkom University dan di tempat Jabar Saber Hoaks bekerja di Gedung Sate jalan Diponegoro No. 22, Citarum, kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2019 hingga Februari 2020.

TABEL 1.1 WAKTU PENELITIAN

No	Tahapan	September				November				Desember				Januari				Februari				Maret					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Persiapan, Penyusunan Proposal,	■	■	■	■	■	■	■	■																		
2	Pengajuan Proposal									■	■	■	■														
3	Revisi Proposal													■	■												
4	Analisis Data															■	■	■	■								
6	Tahap Penyusunan Hasil																	■	■	■	■	■	■				
7	Sidang Skripsi																							■	■		